

---

**PERSPEKTIF UTILITAS TEKNOLOGI DIGITAL DALAM RUANG-RUANG  
KEBUDAYAAN KASEPUHAN CIPTAGELAR DIBANDINGKAN DENGAN  
PERSPEKTIF RUANG DUNIA KONVENSIONAL**

Chintya Angesty\*, Muhammad Hamdan Mukafi  
Universitas Diponegoro  
Email: [Chintyaangesty1@gmail.com](mailto:Chintyaangesty1@gmail.com)  
[Muhhammadhamdanmukafi@lecturer.undip.ac.id](mailto:Muhhammadhamdanmukafi@lecturer.undip.ac.id)

---

Received: 05-07-24 ; Revised: 23-09-24 ; Accepted: 04-11-24

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi teknologi sebagai budaya massa yang bergeser menjadi sebuah budaya yang justru dianggap luhur bagi masyarakat adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teori ruang Sarah Upstone dan relativisme budaya Franz Boas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan sistem wawancara terbuka, studi pustaka terhadap kajian literatur mengenai Ciptagelar, dan menyaksikan video dokumenter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memproyeksikan penggunaan teknologi untuk memperdalam nilai fundamental masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman empirik dan linimasa yang tidak sama dalam mengenal perkembangan teknologi yang dianggap sebagai budaya massa. Ketidakterukuran indikator mengenai inovasi itu sendiri menjadi sebuah bukti bahwa budaya tidak dapat dikarakterisasi dengan hanya menggunakan sudut pandang satu dunia, misalnya dunia konvensional saja. Karena suatu kebudayaan harus dilihat menggunakan konteks kebudayaan yang tepat berdasarkan di mana ruang tersebut berada dan seperti apa karakteristiknya. Dengan melihat pemanfaatan teknologi yang berkonteks positif pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, secara umum hal ini seharusnya dapat diterapkan pada masyarakat yang lebih holistik untuk membangun kesadaran yang tinggi dalam memanfaatkan teknologi untuk lebih mengapresiasi warisan kebudayaan.

**Kata kunci:** Kebudayaan, Inovasi, Kasepuhan Ciptagelar, Teknologi, Relativisme.

**Abstract**

*This research aims to analyze the definition of technology as a mass culture that is shifting into a culture that is actually considered valuable for indigenous peoples. The method used in this research is qualitative-descriptive, using Sarah Upstone's spatial theory approach and Franz Boas' cultural relativism. The research was carried out through an open interview system, a literature study regarding Ciptagelar, and watching documentary videos. The results of this research show that the people of Kasepuhan Ciptagelar project the use of technology to deepen the fundamental values of their society. This is caused by differences in empirical experience and unequal timelines in recognizing technological developments, which are considered mass culture. The fact that markers of innovation themselves are incalculable is evidence that culture cannot be described just from the viewpoint of one world, such as the traditional world. Because the location of the area and its features determine the proper cultural context in which a culture must be viewed. The Kasepuhan Ciptagelar community's constructive usage of technology should be adapted to a more holistic society in order to raise knowledge of how to use technology to better appreciate cultural heritage.*

**Key words:** Culture, Innovation, Kasepuhan Ciptagelar, Technology, Relativism.

---

\* Alamat Korespondensi

## Pendahuluan

Masyarakat adat hidup berkoloni dalam sebuah ruang yang mempersatukan mereka dengan pandangan yang dianggap benar secara komunal. Masyarakat adat sendiri merupakan sekelompok kecil orang-orang yang memiliki struktur politik, ritual, agama, dan adat istiadat sendiri, serta seringkali dianggap tidak berpendidikan tinggi. Secara teritorial mereka juga terpinggirkan dari komunitas lainnya (Kadir, 2019). Keadaan tersebut sering kali membuat masyarakat adat menjadi komunitas yang eksklusif karena memiliki nilai tersendiri, tetapi di sisi lain justru nilai tersebut menimbulkan banyak ketakutan bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan zaman. Hal ini juga erat kaitannya dengan pandangan bahwa masyarakat adat akan tetap harus menjadi sekelompok orang yang tertinggal dan tidak tersentuh teknologi modern.

Ketakutan yang dihadapi masyarakat adat atas dunia modern umumnya bersumber pada sebuah keyakinan bahwa komunitas adat berkewajiban untuk melestarikan budayanya melebihi orang-orang di luar komunitasnya. Mereka seolah-olah didesain khusus untuk memenuhi tanggung jawab pelestarian budaya. Masyarakat adat didefinisikan sebagai orang-orang yang menjadi juru kunci dalam melestarikan kearifan lokal di lingkungan hidupnya (Darmawan et al., 2023). Dalam konteks realita, tanggungjawab dalam melestarikan

budaya adalah milik bersama, tidak hanya milik masyarakat adat. Pembebanan terhadap masyarakat adat dapat menimbulkan ketidakseimbangan struktural, terutama ketika berhadapan dengan teknologi yang terus berkembang. Sebab, teknologi selalu berperan dalam berbagai perubahan, menggeser nilai-nilai lokal, dan menggantikan apa pun yang semula secara kolektif dipercaya sebagai sebuah kebutuhan atau kebenaran oleh masyarakat menjadi sebuah alat yang dianggap lebih mudah, lebih maju, dan lebih luar biasa, sehingga hal ini menyebabkan segala hal yang berbau *indigenous* ditinggalkan karena dirasa tidak lagi relevan dengan zaman yang semakin berkembang mengikuti peradaban Barat. *Indigenous* atau lebih spesifik kepada *indigenous culture* merupakan budaya jati yang ada di masyarakat tertentu (Kuropjatnik, 2023). Sehingga dapat disimpulkan, tradisi adalah salah satu bentuk pengetahuan masyarakat *indigenous*.

Keragaman suku di Indonesia menciptakan berbagai budaya dan kelompok-kelompok masyarakat adat yang berbeda-beda pula. Bahkan, dalam suatu wilayah geografis yang berdekatan, bisa saja memiliki kebudayaan yang berbeda total. Beberapa masyarakat adat yang masih eksis hingga saat ini berdomisili di Jawa Barat sebagai Suku Sunda, di antaranya adalah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, masyarakat Kampung Adat Cireundeu di Cimahi, masyarakat adat Kampung Naga di

Tasikmalaya, masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur Kuningan, masyarakat adat Kampung Cikondang di Bandung, masyarakat adat Kanekes Baduy dan beberapa lainnya dalam lingkup geografis yang berdekatan. Meskipun demikian, komunitas-komunitas tersebut berbeda dalam berbagai nilai yang dipercayai satu sama lain. Namun demikian, perbedaan tersebut justru membuat mereka tetap eksis di tengah diversitas masyarakat konvensional yang hampir kehilangan identitas diri. Masyarakat konvensional sendiri adalah orang-orang yang melakukan kegiatan dan memiliki pengetahuan umum. Sesuai dengan definisi konvensional yang bermakna tentang sesuatu hal sesuai dengan kaidah-kaidah yang dipercayai secara umum (Andini et al., 2023). Maka, mereka adalah masyarakat di luar masyarakat adat, yang terus berusaha meraih kemajuan peradaban melalui teknologi. Mereka menganggap segala sesuatu yang bersifat umum diketahui kebanyakan orang, menjadi perbincangan publik yang tidak lagi unik. Terminologi masyarakat konvensional berbeda dengan masyarakat modern, karena masyarakat modern memiliki makna yang rentan diperdebatkan mengingat bahwa definisi modern saat ini masih sangat mengacu pada idealisme negara-negara Barat.

Identitas diri adalah mekanisme pertahanan masyarakat adat dalam menghadapi dunia konvensional. Komunitas adat senantiasa terus berusaha untuk tetap

menggunakan *indigenous knowledge* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Indigenous knowledge* merupakan seluruh pengetahuan, keahlian, dan kebiasaan yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat, umumnya di wilayah pedesaan yang memiliki hubungan yang lama dengan lingkungan alam. Bahasa, sistem penamaan dan klasifikasi, praktik penggunaan sumber daya, ritual, spiritualitas, dan pandangan dunia adalah contoh pemahaman, penafsiran, dan makna budaya (Onyanha, 2024). Dari nilai tersebut, muncullah rasa khawatir bahwa suatu hari masyarakat adat tidak dapat lagi berjalan sesuai dengan harapan awal, yaitu sebagai tonggak pelestarian kearifan lokal. Keadaan ini terjadi di beberapa tempat, seperti kampung adat Kanekes, Baduy Dalam, yang tidak mau menerima kunjungan masyarakat luar yang membawa benda “asing” karena kekhawatiran akan memberi pengaruh buruk kepada masyarakat Baduy, misalnya seperti mereka lebih tertarik hidup di dunia luar. Hal serupa juga terjadi di kampung adat Cireundeu, Cimahi. Para tetua adat menganggap bahwa perkembangan teknologi telah merusak generasi muda karena membuat mereka tidak lagi antusias untuk melestarikan budaya dan menganggap telepon pintar, televisi, dan sebagainya yang berbau teknologi modern lebih menyenangkan (Juba et al., 2021). Ketakutan tersebut memang bukan berasal dari ruang hampa, atau asumsi negatif terhadap teknologi semata, tetapi memang terjadi

secara empiris di ruang yang mereka lindungi dari marabahaya tersebut.

Berbeda dengan kampung adat lainnya, Kasepuhan Ciptagelar justru dengan tangan terbuka menerima perkembangan teknologi industri dari dunia konvensional dan bahkan berupaya menciptakan hal serupa yang autentik serta sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai masyarakat adat. Kepala suku yang saat ini memimpin telah berinovasi menjadikan kampung adat yang semula selalu distigma sebagai orang-orang tertinggal, tidak berpendidikan, dan jauh dari kata modernisasi menjadi masyarakat yang memiliki peradabannya sendiri. Mereka keluar dari rasa ketakutan yang membatasi dan menghadapinya dengan memanfaatkan teknologi untuk membuat eksklusivitas mereka sebagai masyarakat adat semakin bertumbuh tanpa meninggalkan nilai-nilai yang mereka percayai sebagai kebenaran secara komunal. Mereka melihat kemajuan di luar Kasepuhan Ciptagelar sebagai peradaban yang perlu mereka adopsi untuk perkembangan teknologi yang mempermudah kehidupan mereka. Modernisasi di dunia konvensional perlahan beranjak semakin jauh mengikuti arus perkembangan industri yang menciptakan berbagai cara untuk memudahkan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kemudahan yang diberikan membuat manusia di dunia konvensional menikmati berbagai produk massa yang terus diciptakan secara masif sehingga tidak merasa bahwa produk-produk

tersebut unik dan signifikan.

“*Ngindung ka wanci, mibapa ka jaman,*” merupakan salah satu niali yang diinterpretasikan sebagai sebuah cara masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar merefleksikan zaman menjadi suatu yang sebaiknya diikuti, bukan ditakuti. Sebab nyatanya, zaman memang membawa perubahan, tetapi perubahan bisa saja berdampak positif jika pitutur-nya dijadikan seperti seorang bapak kepada anaknya. Globalisasi yang semula merupakan hantu bagi masyarakat adat telah berubah menjadi ruang ketiga yang memiliki wacana pertukaran. Globalisasi tidak lagi dianggap sebagai dualitas atau konflik antara konsep, ruang, dan realitas. Namun justru menimbulkan ruang baru untuk perkembangan kebudayaan, bukan malah memunculkan pluralitas dan homogenisasi (Scott, 1977). Fenomena ini justru menjadi ruang pertemuan dan pertukaran antarbudaya untuk bernegosiasi dan menjadi sebuah “budaya ketiga” (Piliang, 2011). Hal ini terjadi di Kasepuhan Ciptagelar yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal, tetapi telah melakukan dialog dengan kebudayaan kontemporer.

Masyarakat dunia modern menganggap bahwa penggunaan teknologi di era industri 4.0 adalah suatu hal yang biasa. Namun, dalam perspektif masyarakat adat di Kasepuhan Ciptagelar, ide untuk menggunakan teknologi tersebut justru

menjadi sebuah hal yang sangat baru. Biasanya suatu budaya massa atau budaya rakyat yang kini lebih dikenal dengan budaya populer dianggap sebagai budaya yang tidak memiliki nilai inovasi, hanya menjiplak dan mereduplikasi, berbanding terbalik dengan budaya adiluhung yang menciptakan inovasi (Adorno, 1991). Maka dari itu, suatu hal yang dianggap sebagai hal yang biasa bagi masyarakat dunia modern yaitu teknologi sebagai bentuk kebudayaan populer yang secara logika berarti tidak memiliki inovasi untuk berkembang, justru menjadi budaya yang sangat memberikan inovasi baru bagi masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar. Fenomena tersebut muncul karena adanya perbedaan perspektif dalam memandang suatu keadaan, dan hal ini dipengaruhi oleh ruang.

Menurut Upstone (2011), ruang merupakan produk yang muncul berdasarkan praktik sosial dan interaksi sehingga akan selalu berbentuk dinamis sesuai dengan proses perubahan dan konflik di dalamnya. Ruang juga membentuk dan mendefinisikan sebuah identitas. Kedua identitas yang berbeda berkonflik dalam sebuah ruang, sehingga menciptakan identitas yang hibrida. Identitas-identitas tersebut akan memunculkan istilah yang disebut perspektif. Dengan adanya perbedaan ruang yang dimiliki tiap identitas, maka akan muncul perbedaan perspektif pula dalam memandang suatu fenomena. Namun, untuk memahami suatu nilai budaya maka hal tersebut harus

dilihat berdasarkan konteksnya tersendiri, tidak bisa dinilai berdasarkan konteks pandangan identitas lain (Boas, 1938). Perspektif orang-orang yang hidup dalam suatu budaya tertentu akan berbeda dibandingkan dengan orang-orang di luarnya. Hal inilah yang menyebabkan adanya gap dalam melihat bahwa teknologi yang menurut masyarakat modern adalah *common things* menjadi *unique things* bagi masyarakat adat di Kasepuhan Ciptagelar. Maka penelitian ini akan menggunakan teori Franz Boas tentang perspektif yang dipadukan dengan teori Sarah Upstone tentang ruang sehingga akan menemukan paradigma baru mengenai sudut pandang masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam melihat utilitas teknologi pada ruang-ruang kebudayaan mereka.

Berbicara mengenai sebuah penelitian, maka pasti tidak dapat lepas dari penelitian terdahulu yang membantu peneliti dalam memperkaya pengetahuan mengenai perkembangan teknologi pada masyarakat adat. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diawali oleh Polnaya et al. (2023) yang melakukan penelitian mengenai perubahan nilai dan norma pada masyarakat adat di Negeri Hatusua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak negatif dari masuknya teknologi karena telah menggeser kebiasaan dan adat istiadat mereka seperti bersemuka untuk mengobrol dan sebagainya. Senada dengan Polnaya, ada Nani Sumarlina et al. (2023) yang memfokuskan penelitian di

Kampung Naga Tasikmalaya dan menemukan bahwa masyarakat adat Kampung Naga justru lebih suka menggunakan peralatan tradisional saja dibandingkan teknologi modern, karena mereka merasa bahwa teknologi yang mereka miliki tidak kalah baik dibandingkan teknologi yang saat ini berkembang di tengah-tengah masyarakat modern.

Berikutnya, Dewi & Wikrama (2023) juga melakukan sebuah penelitian terhadap modernitas di kampung adat dan menyatakan bahwa banyak dampak negatif yang terjadi, di antaranya adalah sikap individualisme yang tidak bersesuaian dengan norma-norma masyarakat adat yang komunal, kenakalan remaja, dan kemudahan akses terhadap hal-hal negatif. Selanjutnya, ada pula Elfira et al. (2023) yang membahas mengenai masyarakat adat Kajang Ammatoa dan mengemukakan hasil penelitian bahwa mereka masih melarang modernisasi masuk karena menganggap hal tersebut pasti berdampak negatif, serta dengan keras akan memberikan sanksi bagi orang-orang yang melanggar aturan tersebut. Terakhir, Putra & Ratmanto (2019) melalui sebuah penelitian di kampung adat Cireundeu menyatakan bahwa para remaja justru merasa bahwa teknologi informasi memudahkan mereka untuk mengembangkan kebudayaan.

Penelitian-penelitian tersebut lebih dominan mengarah kepada pandangan negatif terhadap teknologi, khususnya

teknologi digital. Maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa teknologi di Kasepuhan Ciptagelar justru tidak dipandang sebagai hal yang buruk, dan pola pikir tersebut akhirnya membawa mereka menjadi warga adat yang "*ngindung ka wanci, mibapa ka jaman*" yaitu masyarakat yang terus bergerak mengikuti waktu dan senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan. Lepasnya rasa ketakutan mereka akan dunia modern menjadikan mereka mampu berswadaya dalam setiap kondisi dan situasi. Mereka juga tidak pernah takut untuk memiliki pandangan berbeda tentang budaya massa yang diadopsi menjadi sebuah inovasi dalam perspektif mereka. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah paradigma baru yang mempertemukan antara sudut pandang masyarakat *indigenous* dengan masyarakat konvensional terkait perspektif utilitas teknologi digital dalam ruang-ruang kebudayaan yang selama ini dianggap memiliki sekat, padahal dua pandangan yang dianggap berseberangan tersebut justru dapat melahirkan pemikiran baru.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan relativisme budaya Franz Boas dan teori ruang upstone. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan Karang Taruna di Kasepuhan Ciptagelar karena mereka adalah golongan muda yang relevan dengan situasi saat ini. Wawancara

dilakukan secara daring, studi pustaka dari penelitian terdahulu, video dokumenter mengenai Kasepuhan Ciptagelar, serta dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengolah data wawancara dan data pustaka, menginterpretasi data, lalu menarik kesimpulan dan menyajikan hasil secara deskriptif.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Perspektif Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Tentang Teknologi Terkini

Masyarakat adat di Kasepuhan Ciptagelar adalah sekelompok masyarakat yang melestarikan kepercayaan leluhur dan menjalani hidup dengan sistem komunal. Mereka mempercayai bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah bagian dari prajurit Prabu Siliwangi yang dibubarkan menjadi tiga bagian karena Prabu Siliwangi hendak *Ngahiyang* (Praja et al., 2021). Selama beberapa generasi, Kasepuhan Ciptagelar telah berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat perhatian baik bagi para peneliti maupun wisatawan yang tertarik di bidang kebudayaan lokal Sunda. Mereka memiliki sistem kepercayaan khusus yang disebut sebagai Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan sendiri adalah salah satu agama lokal tertua atau disebut juga agama buhun di Jawa Barat (Miharja & Ruslan, 2020). Sistem kepercayaan tersebut terus bertumbuh menjadi masyarakat adat dari masa ke masa yang senantiasa hidup dalam adat istiadat

Sunda lama.

Keunikan masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar adalah mereka hidup sebagai masyarakat adat yang sedikit berbeda dari masyarakat adat pada umumnya. Biasanya, masyarakat adat menutup diri dari perkembangan teknologi karena meyakini jika teknologi masuk maka budaya mereka akan tergerus. Ketakutan tersebut terutama dialami oleh generasi tua yang selalu mengkhawatirkan pembaruan. Namun demikian, di Kasepuhan Ciptagelar sendiri, justru kepala suku yang berinovasi dalam menciptakan berbagai teknologi yang semula tidak dapat dijangkau oleh masyarakatnya.

Mereka menganggap bahwa semenjak kepemimpinan kepala suku yang saat ini menjabat, yaitu Abah Ugi Sugriwa Rakasiwi, telah banyak sekali inovasi yang berkaitan dengan sistem teknologi untuk memajukan dan mempermudah hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini turut dikemukakan oleh generasi muda yang aktif di Karang Taruna, salah satunya adalah Utar Sutarsana (25). Menurut Utar Sutarsana (2024), "Abah Ugi tidak pernah takut untuk berinovasi mengikuti perkembangan zaman." Seperti pepatah Sunda "kudu bisa ngigelan jaman, ulah kabawa ku zaman," yang berarti manusia bagaimanapun harus tetap bisa menyesuaikan diri dengan zaman, meskipun demikian tidak boleh terbawa arus zaman sehingga meninggalkan budaya sendiri. Kesadaran masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

bahwa mereka memerlukan inovasi untuk tempat tinggal tidak lantas membuat mereka hilang jati dirinya. Namun demikian, justru hal tersebut malah digunakan sedemikian rupa untuk mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan mereka ke luar, serta memberikan kesempatan pengalaman tidak langsung kepada orang-orang di luar sana untuk melihat sistem daur hidup mereka.

Menurut narasumber, masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar bukan termasuk orang-orang yang berpendidikan formal tinggi. Namun, kebiasaan yang mereka wariskan sangat melekat erat kepada setiap generasi. Menurut keterangan Utar Sutarsana (2024) “para orang tua selalu mendidik anaknya untuk menyadari bahwa mereka lahir dan tinggal di Kasepuhan Ciptagelar, maka harus memiliki rasa loyalitas dan nurani yang kuat untuk tetap mencintai Ciptagelar.” Hal itulah yang membuat setiap generasi percaya bahwa ke mana pun mereka melangkah, mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Ciptagelar. Bahkan, ketika mereka sudah mengenal teknologi dan dunia luar yang mungkin dianggap lebih menjanjikan, mereka akan lebih memilih untuk mendedikasikan dirinya kepada Ciptagelar dibandingkan mengambil kesempatan untuk individu. Artinya, mereka masih memelihara sifat komunalnya sebagai masyarakat adat. Mereka tidak pernah takut dengan teknologi, karena keyakinan mereka akan tetap sama bahwa Ciptagelar akan menjadi satu-satunya hal terpenting dalam hidup mereka.

Kecintaan mereka akan Ciptagelar juga diwujudkan dengan mencintai inovasi yang diciptakan sendiri. Bahkan Utar menuturkan bahwa “mereka turut berusaha berinovasi untuk membuat sesuatu, seperti jaringan untuk ponsel pintar, dan sebagainya.” Saat ini, Ciptagelar memiliki stasiun televisi sendiri yang diberi nama Ciga TV. Ciga TV menayangkan kegiatan sehari-hari masyarakat Ciptagelar. Namun demikian, mereka tidak merasa bosan karena justru melalui Ciga TV mereka dapat mengakses informasi seperti jadwal-jadwal acara di Ciptagelar, atau akses menonton tayangan wayang setiap malam Sabtu-Minggu, dan tayangan-tayangan YouTube pilihan.



Gambar 1 Konten Masyarakat Ciptagelar

Sumber: Dokumentasi Ciga TV

Hal ini menjadi hiburan yang menyenangkan bagi mereka dan dianggap sebagai sebuah inovasi yang ada di ruang tempat mereka tinggal. Meskipun bagi masyarakat modern mungkin tayangan televisi adalah hal yang biasa saja atau bahkan cenderung tertinggal, Kasepuhan Ciptagelar justru masih menganggap bahwa

benda tersebut adalah sebuah inovasi, karena sebagai masyarakat adat akses mereka terhadap televisi tentu tidak berada di linimasa yang sama dengan masyarakat konvensional di luar.

Hal ini terutama dirasakan oleh generasi Y dan generasi X di Ciptagelar yang belum dapat mengakses dunia luar dengan baik. “Ciga TV telah banyak membantu orang tua di Ciptagelar dalam melihat perkembangan dunia, mendengar informasi nasional, dan sebagainya yang semula sangat eksklusif serta tidak bisa mereka saksikan sendiri” (Utar Sutarsana, 2024). Pengalaman ini tentu melandasi cara mereka dalam memandang teknologi yang di luar sana dianggap sebagai budaya massa dan tidak dapat menghasilkan inovasi, menjadi produk yang luar biasa dan sangat inovatif. Karena itu, pengetahuan empiris atas inovasi di mata masyarakat Kasepuhan Ciptagelar cukup terbatas. Tentu hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya akses menuju informasi dunia luar semula ketika kepemimpinan generasi sebelumnya. Tentu definisi inovasi bergeser dari pengetahuan masyarakat modern karena sudut pandang yang tidak serupa.

Konteks budaya di Kasepuhan Ciptagelar membawa mereka untuk menjadi masyarakat adat yang lebih mengutamakan kepentingan komunal dan kepentingan budaya dibandingkan dengan masyarakat modern yang mengedepankan kepentingan individu untuk mencapai kemudahan.

Masyarakat di luar Kasepuhan Ciptagelar mungkin tidak akan pernah merasa relevan dengan perspektif mereka terkait apa itu inovasi. Ruang mengubah sebuah definisi dengan perspektif yang sangat relatif. Keadaan tersebutlah yang pada akhirnya memengaruhi prinsip-prinsip industri kebudayaan yang semula mengarakterisasi budaya massa dengan budaya adiluhung melalui “inovasi” yang ternyata tidak dapat dipastikan apa itu indikatornya. Karena setiap orang di dalam ruang yang berbeda, dan dengan pengalaman yang berbeda, akan memiliki perspektif yang berbeda pula terkait definisi “inovasi”.

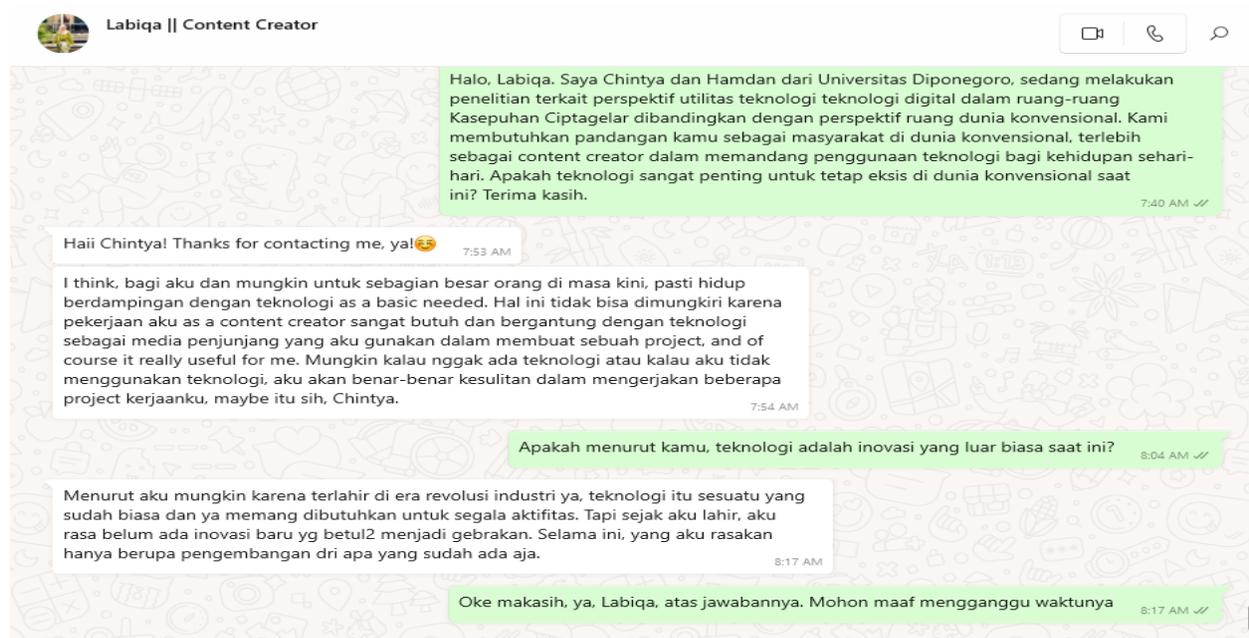
## **2. Perspektif Masyarakat di Luar Kasepuhan Ciptagelar Tentang Teknologi Terkini**

Masyarakat umum menggunakan teknologi digital untuk berbagai keperluan, seperti hiburan, pendidikan, dan bisnis. Dengan menggunakan teknologi digital, masyarakat umum mengonsumsi dan berpartisipasi dalam berbagai jenis media komunikasi, menciptakan ruang sosial di mana hubungan sosial dan identitas dibentuk serta dibahas secara terus-menerus. Ruang digital yang dihasilkan seringkali sangat beragam dan dinamis, serta mencerminkan berbagai kepentingan dan identitas individu.

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bagi masyarakat konvensional memang membawa mereka ke dunia yang semakin jauh dari adat istiadat lokal karena arah

perkembangan bergerak ke Barat (Said, 1978). Hal ini berarti akan semakin menjauhkan standar kemajuan atau kemodernan masyarakat Indonesia dari ruang lingkup lokal yang bertolak belakang dengan tolok ukur kemajuan Barat. Misalnya, anggapan bahwa individualisme di Indonesia adalah hal yang buruk, masyarakat lebih menganggap bahwa hidup komunal lebih baik karena itulah nilai yang dianut secara turun-temurun. Namun demikian, hal tersebut tidak lagi relevan jika dibandingkan dengan definisi kemajuan dan kemodernan saat ini yang selalu berkiblat ke Barat dengan individualismenya. Pandangan Barat tentang Timur dibentuk melalui lensa orientalisme, yang sering menegaskan bahwa Barat lebih baik daripada Timur. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan perspektif Barat mendominasi wacana global tentang kemajuan dan modernitas (Said, 1978).

Kekayaan pengetahuan tentang modernisasi masyarakat umum juga berada di lini masa yang lebih maju dibandingkan masyarakat adat. Teknologi digital telah mengubah cara orang mengalami dan memahami dunia mereka secara keseluruhan. Ini termasuk penggunaan media sosial, *virtual reality*, dan *augmented reality*, yang meningkatkan pengalaman sosial dan pribadi. Orang bahkan mulai membangun identitas digital mereka saat mereka berinteraksi di berbagai platform online, yang sering kali berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Tentu saja untuk sampai pada tahap tersebut, manusia di dunia modern telah mengalami begitu banyak perubahan dalam kurun waktu yang panjang dan penyesuaian diri yang kompleks dengan keadaan di sekitarnya sehingga dapat menerima bahwa indikator “inovatif” menjadi semakin tinggi, jauh, dan beragam.



 Mas Asror S2 UNDIP

Halo, Mas Asror. Saya Chintya dan Hamdan dari Universitas Diponegoro, sedang melakukan penelitian terkait perspektif utilitas teknologi teknologi digital dalam ruang-ruang Kasepuhan Ciptagelar dibandingkan dengan perspektif ruang dunia konvensional. Kami membutuhkan pandangan Mas Asror sebagai masyarakat di dunia konvensional, terlebih sebagai mahasiswa program master dan peneliti dalam memandang penggunaan teknologi bagi kehidupan sehari-hari. Apakah teknologi sangat penting untuk tetap eksis di dunia konvensional saat ini? Terima kasih. 7:58 AM ✓

Menurutku, teknologi tetaplah penting terutama dlm hal adaptif pada perkembangannya, terlebih juga di era yg memang dituntut untuk serba digital. Kita semua harus progresif serta profesional dlm utilitas teknologi tsb. Namun di balik itu semua teknologi ya tetap teknologi, yang memang kita harus berpacu mengikutinya agar kita bisa maju. Kita genggam dunia dgn teknologi. bukan teknologi yg menggenggam kita. Teknologi sangat penting tapi yg paling penting adl cerdas dlm penggunaannya 8:04 AM

Nah kalau menurut Mas Asror, apakah teknologi masa kini adalah sebuah inovasi yang sangat luar biasa? 8:06 AM ✓

Untuk dlm skala teknologi ini inovasi yang sangat luar biasa tentunya saya kira tidak, karena tidak begitu signifikan. Terlebih sejak dulu, di era 2000an atau sedari saya kecil, teknologi sudah mengakuisisi kehidupan saya. Jadi, teknologi masa kini saya kira inovasi yang masih biasa saja, karena apa? Ya, betul sekali sejak kecil terlebih era generasi z tak asing lagi dg inovasi dan perkembangan teknologi 8:15 AM

Baik, Mas Asror. Terima kasih atas jawabannya. 8:25 AM ✓

---

 Mas Akbar Bandung

Halo, Mas Akbar. Saya Chintya dan Hamdan dari Universitas Diponegoro, sedang melakukan penelitian terkait perspektif utilitas teknologi teknologi digital dalam ruang-ruang Kasepuhan Ciptagelar dibandingkan dengan perspektif ruang dunia konvensional. Kami membutuhkan pandangan Mas Akbar sebagai masyarakat di dunia konvensional, dalam memandang penggunaan teknologi bagi kehidupan sehari-hari. Apakah teknologi sangat penting untuk tetap eksis di dunia konvensional saat ini? Terima kasih. 8:00 AM ✓

You  
Halo, Mas Akbar. Saya Chintya dan Hamdan dari Universitas Diponegoro, sedang melakukan penelitian terkait perspektif utilitas teknologi teknologi digital dalam ruang-ruang K...  
Penting, tentu. Aktivitas kita banyak terbantu dengan kehadiran teknologi. Tapi, perlu diingat, teknologi juga memberikan dampak yang kurang baik pada banyak sendi kehidupan. Dengan begitu, saya melihat teknologi sebagai sesuatu yang netral. Dibutuhkan, tapi tidak perlu diagungkan. Sebagaimana kehidupan berjalan, teknologi hanya bentuk perkembangan kecerdasan manusia. 8:19 AM

Berarti dalam pandangan Mas Akbar, teknologi itu sudah biasa saja, ya? 8:21 AM ✓

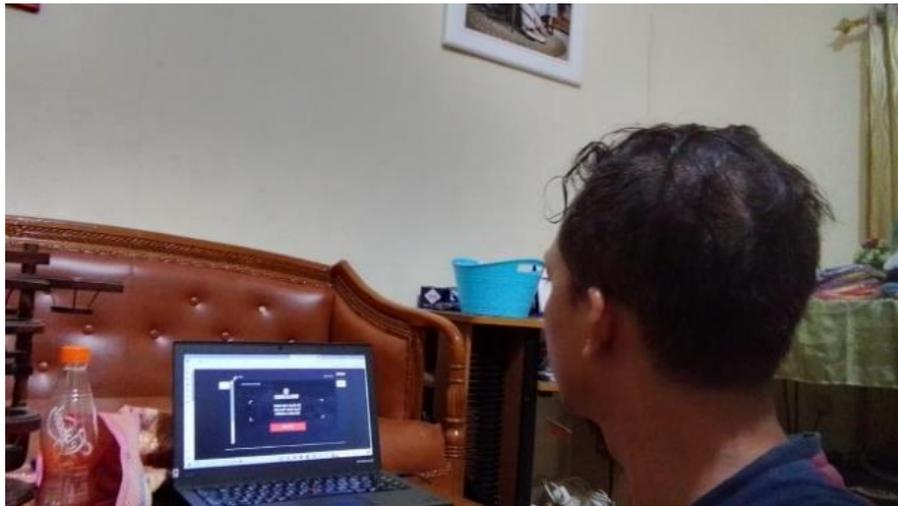
You  
Berarti dalam pandangan Mas Akbar, teknologi itu sudah biasa saja, ya?  
Iya, kurang lebih begitu. Biasa saja dalam arti ia sudah menyatu dengan kehidupan; menjadi bagian kehidupan itu sendiri. 8:25 AM

Baik, Mas Akbar. Terima kasih atas kesediaan menjawab interview singkat ini, ya 8:26 AM

Gambar 2 Hasil Wawancara Pribadi dengan Masyarakat Konvensional

Teknologi dianggap “biasa saja” karena dalam keseharian manusia modern mereka telah mengalami berbagai bentuk benda yang disebut teknologi. Sejak bangun tidur hingga kembali memejamkan mata semua disandingkan dengan teknologi. Teknologi hanyalah budaya massa, sebuah produk populer yang akan selalu digantikan oleh produk-produk duplikasi yang sedikit demi sedikit dikembangkan semakin canggih, sehingga perubahan itu tidak terasa signifikan. Dengan pengalaman tersebut, maka manusia di dunia modern menganggap

bahwa indikator inovasi adalah ketika sesuatu yang benar-benar baru, tidak pernah diciptakan sebelumnya, dan tidak pernah terpikirkan, telah terwujud menjadi nyata. Misalkan sebuah radio besar adalah teknologi paling baru. Maka, jika radio hanya dikembangkan untuk mengecil, tidak bisa disebut inovasi, hanya duplikasi. Inovasi adalah ketika radio yang semula hanya bisa menayangkan suara digantikan dengan telepon pintar yang bisa menayangkan gambar dan mudah dibawa ke mana-mana.



Gambar 3 Masyarakat Konvensional dalam menggunakan teknologi  
*Sumber: Foto pribadi*

Ekspektasi yang demikian tinggi dalam mendefinisikan inovasi, membawa masyarakat modern pada rasa tidak puas berkepanjangan sehingga terus menuntut untuk sesuatu yang lebih baru serta luar biasa. Keadaan inilah yang bertolak belakang dengan masyarakat adat. Mereka yang belum sampai pada linimasa masyarakat modern dalam melihat produk budaya massa

menganggap bahwa budaya tersebut adalah inovasi, sesuatu yang luar biasa dan adiluhung.

Ada *gap* di antara kedua kelompok masyarakat tersebut karena perbedaan pengetahuan dan perbedaan nilai kehidupan yang dianut, salah satunya adalah masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang lebih mudah puas dan menikmati apa yang mereka punya

saat itu (Utar Sutarsana, 2024). Di sisi lain, masyarakat modern tidak pernah puas karena terbiasa menuntut untuk pembaruan mutakhir dan menganggap sesuatu yang “mengembangkan ide yang sudah ada” hanya bentuk reduplikasi, bukan inovasi (Adorno, 1991).

Teknologi paling memengaruhi generasi Z dan milenial di kalangan masyarakat konvensional. Karena mereka tumbuh dengan akses ke teknologi digital, generasi Z dan milenial berbeda dalam cara mereka belajar dan memproses (Prensky, 2001). Mereka cenderung menjadi bagian masyarakat yang paling kehilangan jati diri kebudayaannya karena menganggap bahwa budaya lokal tidak lagi relevan dengan zaman. Zaman yang dimaksud adalah ketika hidup mereka berada dalam lingkaran modernisasi yang berkiblat pada negara-negara Barat. Sementara mereka telah mengalihkan perhatian kepada negara-negara barat, segala macam budaya di Indonesia mulai terasing di negeri sendiri. Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat adat semakin khawatir jika generasi muda yang ada dalam komunitas masyarakat adat akan mengikuti jejak langkah generasi muda di dunia modern. Maka, penjagaan ketat muncul karena rasa kekhawatiran tersebut.

Di sisi lain, Kasepuhan Ciptagelar sendiri mengadopsi teknologi digital secara selektif dan terarah untuk mendukung tujuan budaya dan komunitas, menggunakan

teknologi yang berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai tradisional mereka sedangkan masyarakat umum mengintegrasikan teknologi dalam hampir semua aspek kehidupan mereka, mengejar teknologi baru, dan tren terbaru tanpa banyak mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Penggunaan teknologi di Kasepuhan Ciptagelar sering kali berfokus pada penguatan komunitas dan identitas kolektif, sedangkan di masyarakat umum, teknologi cenderung digunakan untuk kepentingan individu, seperti personal branding dan hiburan pribadi. Sementara masyarakat umum memiliki jaringan yang lebih luas dan tersebar di seluruh dunia, masyarakat jaringan di Kasepuhan Ciptagelar lebih lokal dan berfokus pada komunitas. Teknologi digital di Ciptagelar memperkuat hubungan sosial tradisional dan mendorong kelestarian budaya. Adopsi teknologi ini lebih lambat dan selektif, mencerminkan pertimbangan yang hati-hati terhadap dampak sosial dan budaya. Di masyarakat umum, adopsi teknologi lebih cepat dan luas, sering kali tanpa banyak pertimbangan terhadap dampak jangka panjangnya.

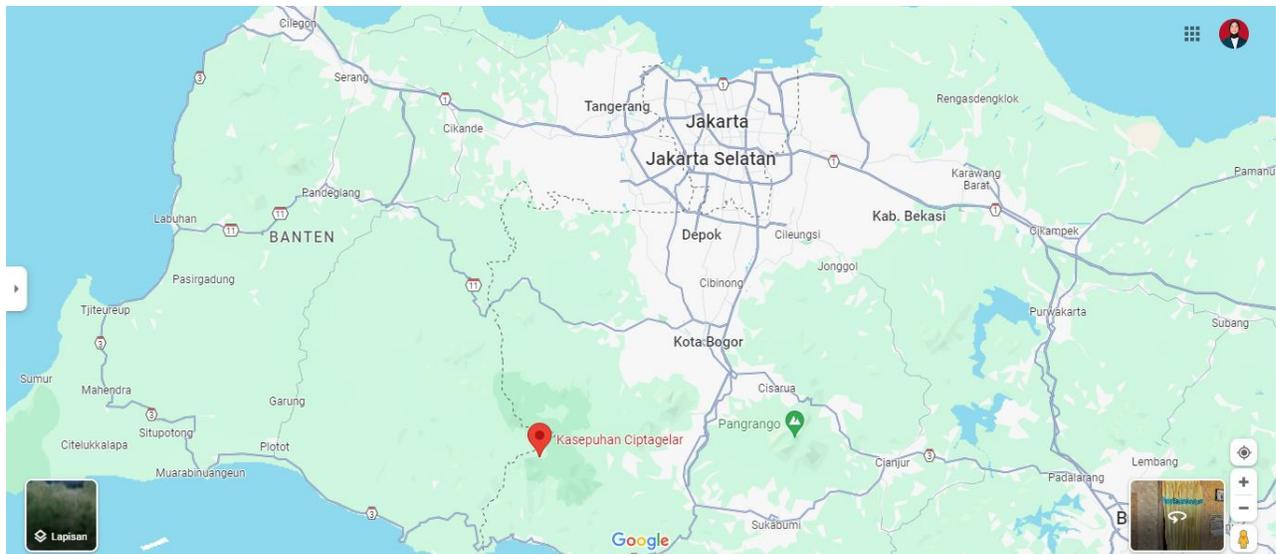
### **3. Pengaruh Ruang terhadap Perspektif Dua Dunia pada Tiga Wajah Globalisasi**

Kasepuhan Ciptagelar berada di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Secara geografis, Kabupaten Sukabumi berada di antara Provinsi Banten dan Jawa Barat,

khususnya dikelilingi oleh Kota Lebak di Barat, Kota Bogor di Utara, Kabupaten Cianjur di Timur, dan Teluk Pelabuhan Ratu di Selatan. Lebak adalah salah satu kabupaten di Banten yang lebih maju dalam bidang teknologi dibandingkan kota lainnya. Mereka bahkan telah menerapkan sistem *smart city*.

Asisten Daerah Bidang Kesra dan Humas, H. Tajudin, menyatakan dalam peluncuran Kampung UKM Digital ke-300 dan Pencanangan 1000 Kampung UKM

Digital di Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar, Lebak, Banten, bahwa saatnya masyarakat memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kesejahteraan. Di era globalisasi, digitalisasi bagi pelaku usaha adalah keniscayaan jika ingin adanya *sustainability business* (Pemprov Banten, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lebak telah jauh mendorong penggunaan teknologi digital ke arah perkembangan ekonomi masyarakat.



Gambar 4 Lokasi Wilayah Ciptagelar

Sumber: Google Maps

Di sisi lain, Kota Bogor juga merupakan daerah yang sangat maju dengan identifikasi Jabodetabek yang memungkinkan mereka mengakses berbagai hal dengan mudah karena memiliki letak geografi yang strategis. Semua daerah memiliki tingkat yang berbeda karena aplikasi bergantung pada fokus utama yang diinginkan kepala daerah. Rudiantara

mengatakan bahwa Bogor, melalui *smartcity*, ingin memperbaiki sistem transportasi. Teknologi informasi (IT) harus ada di masyarakat untuk mendukung konsep *smart city* dan *smart society* (Kominfo, 2015). Konsep yang diusung oleh Kota Bogor menunjukkan bahwa mereka telah lebih maju dalam memandang teknologi, contohnya dengan memulai kemajuan transportasi.

Begitu juga dengan Kabupaten Cianjur yang terus berkembang dalam pemanfaatan teknologi 4.0.

Kabupaten Sukabumi sendiri pun sudah menerapkan sistem *smart city* yang berfokus pada kemajuan bisnis lokal. Namun, Kasepuhan Ciptagelar yang berada di Kabupaten Sukabumi justru lebih memilih menggunakan teknologi sebagai alat untuk membantu mereka mengembangkan budaya, menyebarkan pengetahuan tentang kearifan lokal serta adat istiadat, dan memberikan pengalaman virtual bagi masyarakat luar yang ingin berkunjung ke Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 5 Dokumentasi Ciga TV saat acara Kemendesa 2022

Sumber: Youtube Ciga TV

Perbedaan ini adalah hasil dari pemahaman masyarakat yang berada dalam ruang produksi yang berbeda-beda. Masyarakat konvensional lebih memilih untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk membangun perekonomian individu, sedangkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tetap memandang bahwa teknologi harus

dimanfaatkan untuk kepentingan komunal, yaitu membagikan *indigenous culture* kepada dunia.

Saat masyarakat di dunia konvensional telah memilih untuk mengikuti perkembangan teknologi seperti gagasan modernisasi Barat, Kasepuhan Ciptagelar justru mengadopsi ide tersebut untuk disesuaikan dengan kebutuhan ruang mereka. Bhabha (1994) menawarkan gagasan hibriditas dan ruang ketiga, yang menunjukkan bahwa identitas dan budaya terbentuk sebagai hasil dari interaksi dinamis antara Barat dan Timur. Ia mengkritik pandangan yang menganggap modernitas dimonopoli oleh Barat dan menekankan betapa pentingnya mengakui apa yang dilakukan oleh budaya lain untuk membentuk modernitas global. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar telah mewujudkan sebuah kritik pada keyakinan bahwa modernitas harus bergerak ke Barat.

Mereka memilih untuk memiliki standar modernnya sendiri sesuai dengan kebutuhan komunal. Konsep ruang ketiga menjelaskan bagaimana orang dari berbagai budaya bertemu dan berbicara satu sama lain (Bhabha, 1994). Di sini, makna dan identitas tidak tetap; mereka terus-menerus diperdebatkan dan direkonstruksi. Jadi, kebenaran akan sebuah perspektif akan selalu relatif berdasarkan ruang yang ditinggali komunitas tertentu, tidak dapat disamaratakan berdasarkan satu sudut

pandangan saja. Identitas ruang akan senantiasa bertemu, berkonflik, dan menciptakan ruang yang bersifat hibrida (Upstone, 2011).

Hibriditas tersebut telah muncul pada sistem masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang berani mengambil langkah untuk terbuka terhadap teknologi, tetapi tetap bertahan dengan keinginan mereka dalam hidup berbudaya. Sehingga, produk yang dihasilkan dari ruang dan perspektif tersebut justru menjadi produk yang autentik di tengah gempuran globalisasi. Kasepuhan Ciptagelar telah berhasil mewujudkan wajah ketiga globalisasi yang membawa mereka pada peradaban sesuai keinginan dan kebutuhan komunitas, tidak merasa harus berkiblat ke salah satu arah, tetapi justru merangkum dan menyaring berbagai kebutuhan menjadi produk khusus milik mereka.

### Simpulan

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai bagian dari masyarakat adat telah berhasil mengubah definisi dan indikator “inovasi” menjadi suatu hal yang erat kaitannya dengan perspektif masyarakat di berbagai ruang. Mereka juga telah berhasil keluar dari pandangan masyarakat konvensional yang menganggap bahwa kiblat modernisasi adalah negara-negara Barat. Justru Kasepuhan Ciptagelar telah membangun ruang identitas hibrida dan menjadi wajah ketiga globalisasi dalam memediasi dua kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut menjadi keunikan bagi

Kasepuhan Ciptagelar karena tidak semua komunitas adat mampu menciptakan perubahan perspektif yang begitu signifikan terhadap dunia konvensional.

### Daftar Pustaka

- Adorno, T. (1991). *The Culture Industry*. Routledge.
- Andini, B. N. D., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Lirik Lagu Karya Grup Band Seringai. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(2). <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1572>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Boas, Franz. (1938). *The Mind of Primitive Man*. The Macmillan Company.
- Darmawan, W., Kurniawati, Y., Yulianti, I., & Gumelar, F. E. (2023). Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang dalam Lingkungan Kebudayaan dan Komunitas melalui Ecomuseum. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.15140>
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah*

- Cakrawarti, 6(1).  
<https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>
- Elfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang dalam Mempertahankan Adat Istiadat (Studi Kasus dalam Kawasan Adat Ammatoa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1).  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230>
- Juba, H., Adila, N. A., Harianto, & Septiani, T. (2021). Sunda Wiwitan di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2).
- Kadir, M. Y. A. (2019). Defining 'People' and 'Indigenous People' in International Human Rights Law and Its Application in Indonesia. *International Journal on Minority and Group Rights*, 26(3).
- Kominfo. (2015). Wujudkan Smart City, Bogor Bakal Didukung Aplikasi Teknologi 4G. *Kominfo: Informasi Terkoneksi*.
- Kuropjatnik, M. S. (2023). Reproducing and Shifting Discourses on Indigenous Culture: Ethnographic self-descriptions of the Kola Sami. *RUDN Journal of Sociology*, 23(1).  
<https://doi.org/10.22363/2313-2272-2023-23-1-26-39>
- Miharja, D., & Ruslan, I. (2020). Religiosity of the Indigenous Kasepuhan Sunda Community in West Java . *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 492.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.061>
- Nani Sumarlina, E. S., Mohamad Permana, R. S., & Darsa, U. A. (2023). Serpihan Terpendam Sistem Teknologi dan Pembagian Tataruang Masyarakat Adat Kmpung Naga. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1).  
<https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.104>
- Onyancha, O. B. (2024). Indigenous Knowledge, Traditional Knowledge and Local Knowledge: What is the Difference? An Informetrics Perspective. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 73(3).  
<https://doi.org/10.1108/GKMC-01-2022-0011>
- Pemprov Banten. (2016). Kabupaten Lebak Menuju Smart City. *Portal Berita Info Publik*.
- Piliang, Y. A. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (2nd ed.). Mizan.
- Polnaya, T., Murwani, P., & D. Pariela, T. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *BAILEO: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(1).

[https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1  
iss1pp1-14](https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14)

Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.45275>

Prensky, Marc. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon.

Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Scott, A. (1977). *The Limits of Globalization: Cases and Argument*. Routledge.

Upstone, S. (2011). *Postcolonial Spaces: The Politics of Place in Contemporary Culture.* In *Postcolonial Spaces: The Politics of Place in Contemporary Culture*. Palgrave Macmillan.

Utar Sutarsana. (2024). *Wawancara Pribadi*.